

## PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

**Adistra Rifaldi, Amir Indrabudiman**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Indonesia

Email: adistra1998@gmail.com, amir.indrabudiman@budiluhur.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan analisis fraud pentagon. Teori fraud pentagon menyatakan bahwa terdapat kondisi yang digunakan yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance*. Penelitian ini menggunakan variabel komite audit sebagai variabel moderating. Populasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 21 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang telah memenuhi kriteria sampel. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dan menggunakan alat uji statistik SPSS versi 2.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel, *Pressure*, *Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, untuk pergantian auditor dan *Frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Komite Audit tidak mampu memoderasi dan memperkuat *Pressure*, *opportunity*, dan rasionalisasi. Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan sedangkan Komite Audit mampu memoderasi dan memperlemah *Competence*. Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan Komite Audit mampu memoderasi dan memperkuat *Arogance*. Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

**Kata Kunci:** *beneish m-score*; *fraud pentagon*; kecurangan laporan keuangan; dan komite audit

### Abstract

*This study aims to detect fraudulent financial statements based on the fraud pentagon analysis. The theory of fraud pentagon states that there are conditions used, namely pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance. This study uses the variable audit committee as moderating variable. The population of this study was carried out in sub-sector manufacturing companies food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 – 2021. The method of determining the sample in this study used a*

<b>How to cite:</b>	Adistra Rifaldi, Amir Indrabudiman (2022) Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi, (7) 11,
<b>E-ISSN:</b>	2548-1398
<b>Published by:</b>	Ridwan Institute

*purposive sampling method with a sample of 21 sub-sector manufacturing companies food and Drink who have met the sample criteria. The analysis used is multiple linear regression analysis and using SPSS version 2.0 statistical test tool. The results of this study indicate that the variable, pressure, Opportunity positive and significant effect on the detection of fraudulent financial statements. The change of directors has a negative and significant effect on the detection of fraudulent financial statements, for auditor turnover and Frequent number of CEO's picture has no effect on the detection of fraudulent financial statements. and weakens Competence Against Fraudulent Financial Statements and the Audit Committee is able to moderate and strengthen Arrogance Against Fraudulent Financial Statements.*

**Keywords:** *beneish m-score; pentagon fraud; financial statement fraud; and audit committee*

## **Pendahuluan**

Laporan keuangan menjadi tolak ukur dalam kinerja perusahaan dan merupakan alat komunikasi perusahaan tentang data dan kondisi keuangan serta aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para kreditor dan investor ataupun calon kreditor dan investor (Hoshibikari & Sukarno, 2020).

Laporan keuangan perusahaan berperan sangat penting dengan tujuan memberikan informasi keuangan secara penuh kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009), laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. FASB berpendapat bahwa pemegang saham, investor lain, dan kreditor adalah pemakai utama laporan keuangan (Hendriksen, 2000).

*Fraud* atau kecurangan dapat mengancam keberlangsungan perekonomian suatu negara. Pada tahun 2018 *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengemukakan hasil penelitiannya menunjukkan kerugian rata-rata sekitar 5% dari pendapatan kotor suatu organisasi yang disebabkan oleh *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh ACFE yang dituangkan dalam laporan *Report To The Nation (RTTN) menunjukkan* bahwa pada tahun 2019 total kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* mencapai Rp. 873 miliar dengan rata-rata kerugian per kasus mencapai Rp. 7 jutaan rupiah, dan dalam *Report To The Nation (RTTN) ACFE* menyebutkan bahwa kecurangan yang paling sering terjadi dan menyebabkan kerugian terbesar di Indonesia adalah korupsi, kemudian diurutkan kedua ialah *fraud* atas penyalahgunaan aset dan kasus *fraud* yang paling sedikit dengan presentase 9,2% ialah *fraud* atas laporan keuangan, namun menyebabkan total kerugian yang sangat besar dibandingkan kasus korupsi yang memiliki presentase kurang dari 70% angka tersebut tidak terlalu besar. Namun kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) memiliki dampak yang sangat besar. Hal ini menyebabkan informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak valid dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. (*Association of Certified Fraud*

Examiners (ACFE) Indonesia, 2019). Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:

**Gambar 1**  
**Fraud di Indonesia**



Sumber : ACFE Indonesia (2019)

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam (Kurniawansyah, 2018), Tindakan manajemen memanipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Manajemen laba dilakukan manajer dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi yang terjadi. Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan.

Praktik kecurangan laporan keuangan adalah kekeliruan dalam penyajian yang dilakukan secara sadar atau menyembunyian suatu angka dalam mengungkapkan isi laporan keuangan. Kemunculan praktik kecurangan dapat disebabkan adanya hubungan antara *agent* dan *principal*. Di mana manajemen mendapat kepercayaan penuh dari pemegang saham untuk mengelola perusahaan. Manajemen dituntut untuk selalu menunjukkan kinerja yang optimal. Hal tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan penggelapan terhadap laporan keuangan (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017).

Fenomena yang terjadi di Indonesia yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangann pada perusahaan makanan dan minuman salah satunya pada tahun 2017 terdapat perusahaan Indonesia yang bergerak di bidang makanan dan minuman yang diduga melakukan penggelembungan laporan keuangan perusahaan ialah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. PT TPS Food merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di bidang makanan ringan, salah satu produk yang terkenal adalah Taro. PT TPS Food berdiri pada tahun 1959 dan terus berkembang hingga saat ini. Namun masalah keuangan dimulai sejak adanya penggerebekan pemerintah ke anak perusahaan PT TPS Food yaitu

PT Indo Beras Unggul (IBU) pada tahun 2017 dengan tuduhan mengepul 4 beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium. Sebelum berhenti beroperasi PT Indo Beras Unggul (IBU) menyumbang 50% pendapatan PT TPS Food. Namun kini PT TPS Food kehilangan pendapatan yang mencapai Rp.2.000.000.000.000,00 atau (2 triliun) per tahun. Sejak kasus tersebut, PT TPS Food mendapati masalah keuangan pada perusahaannya sehingga tidak dapat membayar sejumlah bunga obligasi. Hal tersebut membuat BEI memberikan suspensi kepada PT TPS Food tertanggal 5 Juli 2018 terkait adanya penundaan pembayaran kewajiban bunga obligasi dan sukuk ijarah TPS Food 1 tahun 2013. BEI akan melakukan suspensi hingga perusahaan bisa melakukan restrukturisasi utangnya (Elisabet Lisa Listiani, 2018). Lalu pada tanggal 30 Juli 2018 hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) investor dan pemegang saham menolak laporan keuangan untuk tahun buku 2017 karena diduga terdapat penyelewangan dana. Hingga pada 22 Oktober 2018 komisaris mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dengan agenda penggantian direksi baru dan pada rapat yang sama pemegang saham mengajukan investigasi pada laporan keuangan tahun 2017 yang diduga terdapat penyelewangan dana. Salah satu hasil dari rapat tersebut mengamanatkan kepada manajemen baru untuk menunjuk kantor akuntan publik (KAP) guna melakukan audit investigasi atas laporan keuangan 2017. Setelah itu, manajemen baru menunjuk firma audit Indonesia yang berpusat di Inggris, Ernest & Young sebagai penginvestigasi laporan keuangan PT TPS Food tahun 2017 ([www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id)).

Crowe's *fraud Pentagon theory* yang dicetuskan pada tahun 2012 merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Seiring berjalannya waktu teori *fraud* semakin berkembang menjadi enam elemen yang dikenal dengan *fraud hexagon*. *Fraud hexagon* yang dikembangkan oleh vousinas (2019) merupakan hasil pengembangan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953), ke 6 elemen tersebut adalah *stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *ego (arrogance)*, dan *collusion*.

Tekanan atau *pressure* merupakan motivasi yang kuat untuk mencapai suatu tujuan, tetapi dibatasi oleh kemampuan. Dorongan tekanan yang menyebabkan terjadinya kecurangan dapat terjadi karena faktor finansial maupun non finansial (Triyanto, 2019). Pada perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian ini tekanan akan dikondisikan dari target finansial. Terdapat empat kategori *pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Kategori tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target* (Sucipto, Rauf, Tinggi, Ekonomi, & Dharma, 2021). Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Tekanan pihak ketiga menyebabkan manajemen untuk mencari pinjaman dari pihak lain agar perusahaannya dapat bersaing dengan kompetitif. Tekanan tersebut dapat memicu pihak manajemen untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan agar dapat menampilkan laporan keuangan yang sempurna sehingga dinilai kinerjanya baik dan mendapatkan pinjaman modal atau hutang (Aprilia, 2017). Hasil penelitian

(Yesiariani & Rahayu, 2017) menemukan bahwa tekanan yang di proksikan dengan *ekternal pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian (Harahap, Koeswayo, & Irawady, 2021) dan (Mertha Jaya & Poerwono, 2019) secara parsial *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peluang atau *Opportunity* merupakan situasi dimana adanya kesempatan untuk memungkinkan terjadinya kecurangan. Kesempatan tersebut muncul sebagai akibat dari lemahnya internal kontrol suatu organisasi, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. Terbukanya kesempatan ini juga dapat membuat individu maupun kelompok yang sebelumnya tidak memiliki motif untuk melakukan tindak kecurangan (Sucipto et al., 2021). Peluang dalam penelitian ini akan digambarkan dengan efektifitas pengawasan, perusahaan dengan efektifitas pengawasan yang baik akan meminimalisir terjadinya kecurangan (Harahap et al., 2021). Menurut SAS No. 99 (2002), terdapat tiga kategori opportunity yang mungkin mengakibatkan kecurangan. Kategori tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Menurut Skousen (2008) dalam Lutfiana (2017) mengatakan perusahaan yang baik akan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan. Pada dasarnya akun piutang memiliki resiko gagal bayar pada setiap transaksinya. Oleh karena itu perusahaan selalu memiliki akun piutang tidak tertagih dalam perusahaan yang memerlukan penilaian subjektif tergantung kebijakan manajemen. Variabel kesempatan atau *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry (receivable)* dan perhitungan *nature of industry* menggunakan rasio total piutang. Penelitian (Mertha Jaya & Poerwono, 2019) *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian (Apriyani, dan Ritonga, 2019) bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud dalam penyajian laporan keuangan.

Rasionalisasi atau *rationalization* merupakan pembenaran diri yang dirasa wajar untuk melakukan kecurangan (Albrecht, et al., 2012) (Triyanto, 2019), biasanya karena tindakan mereka biasa di lingkungan dan dianggap biasa, seperti ikut-ikutan dengan apa yang dilakukan oleh karyawan sebelumnya. eksternal dalam laporan keuangan perusahaan. Adanya rasionalisasi dapat memberikan dorongan untuk penipuan dan menganggap penipuan sebagai tindakan yang benar atau rasional (Singleton, 2010; Skousen et al., 2009). Pergantian Auditor dapat mempengaruhi *rasionalisasi fraud* karena ketika terjadi pergantian auditor atau kantor akuntan publik maka akan terjadi masa transisi dalam perusahaan. Oleh karena itu, manajemen dapat merasionalisasi tindakan *fraud* (Aulia Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Namun, dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat (Yesiariani & Rahayu, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018) dan Agusputri & Sofie (2019) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh negative terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan penelitian (Sari & Nugroho, 2020) *rationalization* yang di proksikan dengan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

Kemampuan atau *Capibility* merupakan faktor pelengkap ketiga faktor Cressey. Kemampuan adalah milik seseorang kekuatan untuk melakukan kecurangan dalam perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004). Perubahan dalam direksi di suatu perusahaan biasanya sarat dengan muatan politik dan cenderung mengutamakan kepentingan pihak tertentu. Ini akan meningkatkan kemampuan untuk melakukan penipuan, jadi ini penelitian akan menilai pergantian direksi sebagai faktor penentu ketidakmampuan. Posisi eksekutif dalam perusahaan dapat menjadi factor penentu terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisi yang didudukinya para eksekutif dapat mempengaruhi orang lain guna memperlancar tindakan kecurangannya (Nugraheni & Triatmoko, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al. (2017) dan Suryani (2019) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh secara signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut Annisya et al. (2016) dan Sari & Lestari (2020) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

*Arogansi* merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self nterest*) yang besar di dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar. (Faradiza, 2019). Dalam penelitian ini arogansi diukur dengan jumlah gambar atau foto dari CEO Di sisi lain dapat menimbulkan sikap arogansi dikarenakan kekuasaan yang ada dan koneksi tersebut, sehingga memungkinkan dapat menutupi fraud yang dilakukan dengan sikap arogan, kekuasaan dan koneksinya. Faktor arogansi yang diproksikan oleh Banyaknya foto CEO (*Chief Executive Officer*) dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Secara alami, seseorang yang memiliki posisi CEO di perusahaan (Triyanto, 2019). Sifat ini akan memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yagn ada tidak dapat menimpa dirinya (Aprilia, 2017). Pelaku fraud percaya bahwa pengendalian internal yang diterapkan tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku biasanya berpikir bebas tanpa takut adanya sansi yang akan menjeratnya. Penelitian bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi *frequent number of CEO's picture* didukung oleh Sari & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian (Aviantara, 2021) yang menyatakan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh laporan keuangan.

Tata kelola perusahaan yang baik atau yang biasa disebut dengan *good corporate governance* merupakan struktur dan mekanisme yang mengatur pengelola perusahaan yang berkesinambungan. *good corporate governance* sangatlah penting bagi pengelola perusahaan karena menyangkut transparansi, responsibilitas, akuntabilitas, independensi, dan kewajaran yang dapat mencegah segala bentuk praktik yang tidak etis dengan membangun budaya etis. Komite audit merupakan salah satu komponen penting yang membentuk mekanisme tata kelola internal perusahaan bersama-sama dewan direksi, dewan komisaris, manajemen dan fungsi pengendalian internal (edi wibowo, 2010). Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris

menjalankan *corporate governance function* melalui fungsi pengawasan dan pemantauan (*oversight function*) pelaksanaan fungsi direksi mengelola perusahaan (Mariani & Latrini, 2016). Pelaksanaan fungsi pengawasan dan pemantauan yang efektif oleh komite audit akan membantu perusahaan atau organisasi dalam mencegah *fraud* jika komite audit dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Dengan adanya komite audit dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya *fraud* dalam perusahaan karena komite audit harus bersikap independen dan tegas dalam melaksanakan tugasnya yakni sebagai pengawas dalam perusahaan guna membangun tata kelola perusahaan yang baik (Sugita, 2018). Penelitian yang dilakukan (Mardiani, Th, & SE., 2017; Sugita, 2018) berhasil membuktikan bahwa komite audit memperkuat Financial Target terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian (Tamalia & Andayani, 2021) Komite Audit memperkuat pengaruh Financial Target dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan Komite Audit memperkuat pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Change in auditor dan Arrogance dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Komite Audit memperlemah pengaruh Change in director dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Metode penelitian dekskriptif ini memungkinkan peneliti untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesa dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Dalam penelitian deskriptif ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menakankan analisis pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistik yang bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori, dan hipotesis yang dikaitkan dengan fenomena yang terjadi kemudian menyandarkan kesimpulan hasil penelitian pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

Menurut Sugiyono (2019) sampel merupakan bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada suatu penelitian atau survei, penggunaan sampel merupakan suatu konsekuensi logis adanya keterbatasan sumber daya manusia, tenaga, waktu, dan biaya. Teknik pengambilan sampel sangat erat hubungannya dengan karakteristik yang terkandung dalam populasi yang menjadi target penelitian. Dengan mengetahui karakteristik, seorang peneliti diharapkan mampu memilih satu diantara teknik pengambilan sampel yang dianggap paling tepat dalam menduga ukuran populasi. Dalam Penelitian ini teknik sampling menggunakan purposive sampling untuk menentukan sampel penelitian. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun kriteria yang ditetapkan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut pada periode 2016-2021.

Penelitian ini menggunakan model persamaan yaitu regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA), sehingga model persamaannya digambarkan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 M + \beta_7 X_1 * M + \beta_8 X_2 * M + \beta_9 X_3 * M + \beta_{10} X_4 * M + \beta_{11} X_5 * M + e$$

Keterangan:

Y = Kecurangan Laporan Keuangan (Model Benis)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_{11}$  = Koefisien regresi masing – masing variable

X1 = External Pressure

X2 = Ineffective monitoring

X3 = Pergantian Audit

X4 = Pergantian Direksi

X5 = CEO

M = Komite Audit (Variabel Moderasi)

e = Error

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran ataupun deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, standar deviasi, varian, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018). Jumlah data dalam penelitian setelah outlier yang memiliki nilai ekstrim adalah 73 data. Berikut adalah hasil.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Y	79	1.36	1.96	1.6310	.13128
EP	79	.78	1.55	.9749	.11729
Nature	79	.61	.77	.7057	.02680
KA	79	.71	2.12	1.8624	.13748
PA	79	.00	1.00	.3038	.46283
PD	79	.00	1.00	.1772	.38429
CEO	79	.12	16.32	2.7291	1.88745
EP_M	79	.00	2.01	.2760	.53435
Nature_M	79	-.13	1.36	.0963	.34753
PA_M	79	.00	1.87	.1597	.44558
PD_M	79	.00	3.00	.5933	1.09012
CEO_M	79	.71	3.97	1.6780	.63346
Valid N (listwise)	79				

Sumber: Hasil output SPSS versi 20

**2. Uji Normalitas**

Uji normalitas tersebut dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogrove-Smirnov Test*. Pada data yang berdistribusi normal dapat dilihat dari nilai residual hasil regresi jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji *One Sample Kolmogrove-Smirnov Test* dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

**Table 2**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10258151
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.065
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel 2 diatas, memperlihatkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah sebesar  $0,200 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas sehingga data tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian.

**3. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EP	.919	1.088
	Nature	.847	1.180
	KA	.965	1.036
	PA	.679	1.473
	PD	.713	1.403
	CEO	.937	1.068

EP_M	.165	6.056
Nature_M	.174	5.747
PA_M	.580	1.723
PD_M	.445	2.249
CEO_M	.791	1.265
a. Dependent Variable: Y		

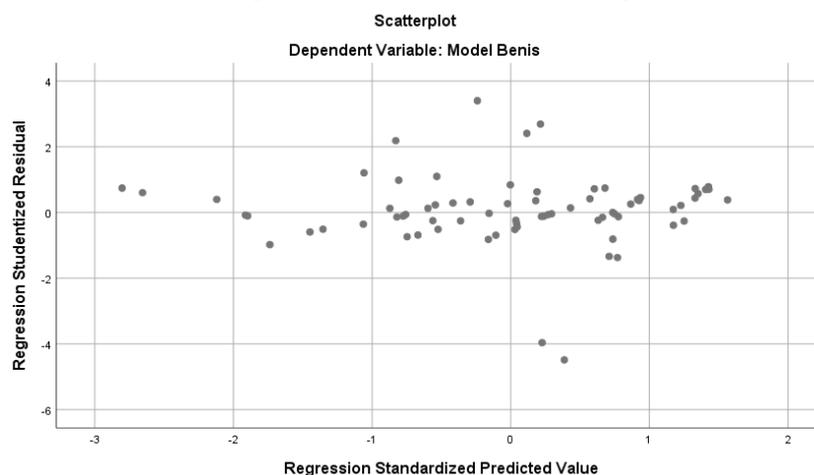
Sumber: Hasil output SPSS versi 20

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas di atas, menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factory*) dari masing-masing variabel sudah memenuhi syarat yaitu nilai *Variance Inflation Factory* (VIF) lebih kecil dari nilai 10 dan nilai *tolerance* setiap variabel lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Model regresi yang baik ialah apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Hasil uji ini dapat dilihat pada gambar dibawah berikut:

**Gambar 3**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot



Sumber: Hasil output SPSS versi 20

Pada gambar 3 dapat dilihat dan disimpulkan bahwa titik – titik (Pointpoint) menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu serta tersebar di atas maupun dibawah angka nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji regresi dengan grafik scatterplot tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

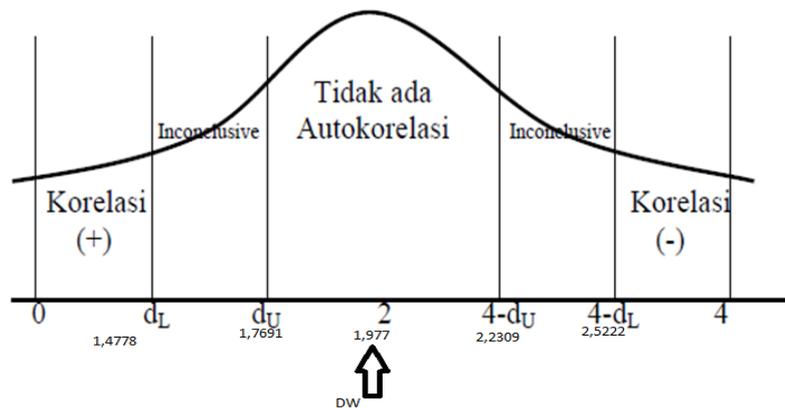
Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.624 <sup>a</sup>	.389	.289	.11068	1.997

a. Predictors: (Constant), CEO\_M, PD, PD\_M, KA, CEO, EP, Nature, PA\_M, PA, Nature M, EP\_M

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* adalah sebesar 1,997 dengan jumlah variabel sebanyak 4 (K=5) serta jumlah data penelitian sebanyak 79 (N=79). Maka berdasarkan tabel *Durbin Watson* diperoleh  $dL = 1.4778$  dan  $dU = 1.7691$  sehingga  $dU < DW (1,997) < 4-dU (2,2309)$  maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi. Berikut ini adalah posisi Durbin Watson dalam penelitian ini:

Gambar 4  
Kurva Durbin Watson



6. Uji Hipotesis

a) Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini terdiri dari lima variabel independen dan satu variable dependen, dan variable moderating maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami perubahan baik kenaikan atau penurunan. Untuk membuat persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat hasil output pada table dibawah ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std. Error	d Coefficients Beta		
1	(Constant)	.326	.436		.748	.457
	EP	.332	.111	.297	2.978	.004
	Nature	1.273	.508	.260	2.507	.015
	PA	.035	.033	.125	1.076	.286
	PD	-.081	.039	-.237	-2.097	.040
	CEO	-.004	.007	-.060	-.607	.546
	KA	.016	.093	.016	.169	.867
	EP M	-.014	.058	-.057	-.242	.810
	Nature M	-.057	.086	-.150	-.657	.513
	PA M	.051	.037	.174	1.392	.169
	PD M	-.040	.017	-.333	-2.327	.023
	CEO M	.056	.022	.268	2.498	.015

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4. diatas, persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Kecurangan = 0,326 + 0,332EP + 1,273 Nature + 0,35PA - 0,081 PD - 0,004 CEO - 0,016KA - 0,014EP * KA - 0,057NA * KA + 0,051PA * KA - 0,040PD * KA + 0,056CEO * KA + e$$

Keterangan:

Y = Kecurangan Laporan Keuangan (Model Benis)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_{10}$  = Koefisien regresi masing – masing variable

X<sub>1</sub> = *External Pressure*

X<sub>2</sub> = *Nature of industry*

X<sub>3</sub> = Pergantian Audit

X<sub>4</sub> = Pergantian Direksi

X<sub>5</sub> = CEO

M = Komite Audit (Variabel Moderasi)

e = *Error*

#### b) Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji determinasi atau Uji R<sup>2</sup> merupakan suatu ukuran yang paling penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baikb atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Jika nilai angka R mendekati angka satu, maka variabel independen dapat menjelaskan bahwa terdapat pengaruh terhadap variabel dependen. Tetapi jika nilai angka R sangat kecil, maka variabel independen tidak dapat menjelaskan bahwa terdapat pengaruh pengaruh terhadap variabel dependen karena adanya keterbatasan dari model

regresi. Hasil perhitungan koefisien determinasi atau uji  $R^2$  dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Table 5**  
**Hasil Uji Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.624 <sup>a</sup>	.389	.289	.11068	1.997

a. Predictors: (Constant), CEO\_M, PD, PD\_M, KA, CEO, EP, Nature, PA\_M, PA, Nature\_M, EP\_M  
b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil output SPSS versi 20

Berdasarkan table 5 diatas, *Adjusted R Square* sebesar 0,289 atau 28,9%, hal ini menunjukkan bahwa presentasi kontribusi variabel independen terhadap variable dependen yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 28,9% sedangkan sisanya 71,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

### c) Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menggambarkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (struktur aset, umur perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan) secara keseluruhan dalam menerangkan variabel dependen (struktur modal) layak digunakan. Kriteria uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

#### 1. Menggunakan nilai signifikan

- Nilai signifikan  $> 0,05$ , maka dalam penelitian ini model yang digunakan tidak layak dan tidak dapat dipergunakan sebagai analisis berikutnya.
- Nilai signifikan  $< 0,05$ , maka dalam penelitian ini model yang digunakan layak dan dapat dipergunakan sebagai analisis berikutnya.

#### 2. Menggunakan nilai $F_{hitung}$ dengan $F_{tabel}$

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya signifikan.
- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.

Berikut ini adalah tabel hasil dari uji statistik F sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.523	11	.048	3.884	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.821	67	.012		
	Total	1.344	78			

a. Dependent Variable: Y  
b. Predictors: (Constant), CEO\_M, PD, PD\_M, KA, CEO, EP, Nature, PA\_M, PA, Nature\_M, EP\_M

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 6,375 sedangkan Ftabel dengan tingkat signifikan 5% diperoleh Ftabel sebesar 2,43. Dalam hal ini Fhitung 6,375 lebih besar Ftabel 2,43 atau selain itu dapat dilihat dari nilai signifikan struktur modal 0,000. Karena signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima yang berarti model penelitian ini layak digunakan.

**d) Uji Parsial (Uji T)**

Uji statistik t menjelaskan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen yang dilihat dengan membandingkan nilai Thitung dan nilai Ttabel serta nilai signifikannya.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.326	.436		.748	.457
	EP	.332	.111	.297	2.978	.004
	Nature	1.273	.508	.260	2.507	.015
	PA	.035	.033	.125	1.076	.286
	PD	-.081	.039	-.237	-2.097	.040
	CEO	-.004	.007	-.060	-.607	.546
	KA	.016	.093	.016	.169	.867
	EP_M	-.014	.058	-.057	-.242	.810
	Nature_M	-.057	.086	-.150	-.657	.513
	PA_M	.051	.037	.174	1.392	.169
	PD_M	-.040	.017	-.333	-2.327	.023
	CEO_M	.056	.022	.268	2.498	.015

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil output SPSS versi 20

Hasil pengujian secara parsial dengan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Hasil pengujian secara parsial variabel *external pressure* (X1)

Variabel *External Pressure* memiliki nilai Sig. sebesar 0,004 berarti dan  $H_{a1}$  diterima. Nilai  $\beta$  sebesar 0,332 yang berarti arah hubungannya positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2) Hasil pengujian secara parsial *nature of industry* (X2)

Variabel *nature of industry* memiliki nilai Sig. sebesar 0,015 berarti dan  $H_{a2}$  diterima. Nilai  $\beta$  sebesar 1,273 yang berarti arah hubungannya positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *nature* berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3) Hasil Pengujian secara parsial pergantian audit (X3)

Variabel pergantian audit memiliki nilai Sig. sebesar 0,286 berarti dan  $H_{a3}$  ditolak. Nilai  $\beta$  sebesar 0,035 yang berarti arah hubungannya positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4) Hasil Pengujian secara parsial pergantian direksi (X4)

Variabel pergantian direksi memiliki nilai Sig. sebesar 0,040 berarti dan  $H_{a4}$  diterima. Nilai  $\beta$  sebesar - 0,081 yang berarti arah hubungannya negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian direksi berpengaruh secara signifikan terhadap dengan arah hubungannya negative terhadap kecurangan laporan keuangan.

5) Hasil Pengujian secara parsial CEO (X5)

Variabel CEO memiliki nilai Sig. sebesar 0,546 berarti dan  $H_{a5}$  ditolak. Nilai  $\beta$  sebesar - -0.004 yang berarti arah hubungannya negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel CEO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dengan terhadap kecurangan laporan keuangan.

6) Hasil pengujian secara parsial interaksi *ekternal pressure* dan komite audit

Variabel interaksi *ekternal pressure* dan komite audit memiliki nilai Sig. sebesar 0,810 berarti  $H_{a6}$  ditolak. Nilai  $\beta$  sebesar -0.014 yang berarti arah hubungannya negative. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi *ekternal pressure* dan komite audit tidak mampu memoderasi hubungan *ekternal pressure* dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

7) Hasil pengujian secara parsial interaksi *nature of industry* dan komite audit

Variabel interaksi *nature of industry* dan komite audit memiliki nilai Sig. sebesar 0,513 berarti  $H_{a7}$  ditolak. Nilai  $\beta$  sebesar -0.057 yang berarti arah hubungannya negative. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi *nature of industry* dan komite audit tidak mampu memoderasi dan memperkuat hubungan *nature of industry* dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 8) Hasil pengujian secara parsial interaksi pergantian audit dan komite audit  
Variabel interaksi pergantian audit dan komite audit memiliki nilai Sig. sebesar 0,169 berarti  $H_{a8}$  ditolak. Nilai  $\beta$  sebesar 0,051 yang berarti arah hubungannya positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian audit dan komite audit tidak mampu memoderasi hubungan pergantian audit dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 9) Hasil pengujian secara parsial interaksi pergantian direksi dan komite audit  
Variabel interaksi pergantian direksi dan komite audit memiliki nilai Sig. sebesar 0,023 berarti  $H_{a9}$  diterima. Nilai  $\beta$  sebesar -0,040 yang berarti arah hubungannya negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian direksi dan komite audit mampu memoderasi dan memperlemah hubungan pergantian direksi dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 10) Hasil pengujian secara parsial interaksi CEO dan komite audit  
Variabel interaksi CEO dan komite audit memiliki nilai Sig. sebesar 0,015 berarti  $H_{a10}$  diterima. Nilai  $\beta$  sebesar 0,056 yang berarti arah hubungannya positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel CEO dan komite audit mampu memoderasi dan memperkuat hubungan CEO dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

## 7. Interpretasi Penelitian

### a) Pengaruh Pressure Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya variabel *pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar nilai tekanan eksternal maka berpotensi semakin meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen dkk, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage ratio*.

### b) Opportunity berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan,. Artinya bahwa semakin tinggi nilai peluang atau *opportunity* akan semakin meningkat kecurangan. .Dalam penelitian ini *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* yaitu rasio total piutang. Rasio perubahan piutang di suatu perusahaan, semakin tinggi juga potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Hal ini dikarenakan manajemen akan semakin berpotensi melakukan tindakan kecurangan ketika total persediaan di perusahaan tinggi. Ketika perusahaan memiliki tingkat rasio piutang yang tinggi, dapat

diartikan bahwa saldo piutang usaha yang dimiliki perusahaan akan mengurangi jumlah kas yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Kas perusahaan yang terbatas inilah dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

**c) Pergantian Auditor Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan bahwa perubahan auditor tidak menunjukkan dampak terhadap fraud pada laporan keuangan. Artinya semakin besar ataupun kecilnya nilai pergantian auditor tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah tentang rotasi auditor pada setiap perusahaan. Kepatuhan terhadap peraturan ini dipenuhi oleh perusahaan tidak dengan melakukan kecurangan.

Agency Theory menyatakan bahwa pemilik perusahaan atau prinsipal menginginkan kinerja perusahaan yang bagus sehingga pihak manajemen atau agen berusaha untuk memberikan hal positif berupa peningkatan dalam kinerja perusahaan. Pihak manajemen menjadikan peningkatan kinerja tersebut sebagai alasan untuk melakukan suatu pembenaran (rasionalisasi) agar dapat melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pihak manajemen perusahaan menjadikan alasan peningkatan kinerja yang menjadi syarat dari pemilik perusahaan sebagai alasan pembenaran atas tindakan kecurangan laporan keuangan tidak dibenarkan dalam penelitian ini.

**d) Pergantian Direksi Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan akuntansi yang material dapat mempengaruhi opini yang diberikan oleh auditor. Opini audit selain unqualified merupakan suatu indikator terjadinya kecurangan akuntansi. Hal ini dikarenakan adanya tekanan dalam pertanggungjawaban kinerja dalam mengelola perusahaan, sehingga upaya yang dilakukan adalah dengan memanipulasi laporan keuangan yang nantinya akan disampaikan kepada pihak pemegang saham disertai berbagai analisa laporan keuangan dalam bentuk opini audit yang menunjukkan opini audit modified unqualified sehingga pemegang saham merasa puas atas kinerja manajemen. Perusahaan yang diberikan opini audit modified unqualified terlihat baik dan sukses dimata pesaing dan investor.

Sesuai dengan teori keagenan yaitu keterkaitan pergantian direksi dengan teori keagenan adalah kemampuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan ditimbulkan karena adanya kepentingan dari diri manajemen untuk mendapatkan banyak keuntungan bagi diri sendiri, sehingga manajemen tidak bertindak untuk kepentingan principal. Pergantian direksi tersebut dapat dilakukan dengan tujuan

pengalihan tanggung jawab kepada direksi yang baru melalui RUPS yang dilakukan tidak sesuai ketentuan akan menimbulkan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan.

**e) CEO Tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variable CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar nilai arrogance yang diproksikan dengan foto CEO maka tidak akan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah foto CEO yang ditampilkan pada annual report tidak mengindikasikan tingginya arogansi CEO. Hal ini mungkin terjadi ketika foto CEO yang terpampang hanya menjadi tradisi perusahaan dalam pembuatan laporan tahunan di setiap tahunnya, sehingga jumlah foto CEO yang terpampang merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO.

**f) Komite Audit tidak mampu memoderasi dan memperkuat *Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan external pressure tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa komite audit tidak dapat memperkuat *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Teori agensi menjelaskan bahwa agent diberikan kewenangan oleh principal dalam mengelola perusahaan oleh sebab itu manajer memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, hal tersebut mengakibatkan berbagai konsekuensi. Agent mendapat tekanan luar dari principal untuk menaikkan kinerja perusahaan mereka. Oleh sebab itu, adanya tekanan dari pihak ketiga yang dirasakan oleh perusahaan terutama manajer akan ingin memungkinkan terjadinya *financial statement fraud*. Namun, dengan tingginya pengawasan dari komite audit dapat menurunkan tingkat terjadinya kecurangan yang ada di dalam perusahaan terutama yang disebabkan dengan adanya external pressure yang dirasakan oleh para manajer. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan dalam mengalami tekanan yang berlebihan dan didukung komite audit perusahaan dalam kondisi baik, dapat menjadikan menjadikan sebuah penghalang bagi pihak manajemen untuk tidak melakukan *financial statement fraud*.

**g) Komite Audit mampu tidak memoderasi dan memperkuat *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan *opportunity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Opportunity* dalam penelitian ini menggunakan *nature of industry* yaitu rasio total piutang. Lemahnya pengendalian internal di suatu perusahaan dapat mengakibatkan rentannya perusahaan terhadap perilaku kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme pemantauan atau pengawasan yang dapat membantu memastikan terjaminnya proses pelaporan keuangan. Proses pemantauan tersebut

dapat dilakukan oleh komite audit. Pembentukan komite audit oleh perusahaan dapat membantu mengawasi aktivitas operasi perusahaan terutama dalam proses pelaporan keuangan.

**h) Komite Audit tidak mampu memoderasi Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan Rasionalisasi yang di proksikan dengan pergantian audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Komite audit tidak memberikan kontribusi yang cukup baik dalam pergantian auditor karena komite audit sudah mengetahui dengan baik bagaimana kinerja auditor tersebut supaya meminimalisir terjadinya *fraud*, dan membuktikan bahwa komite audit sudah menjalankan peran dan tugasnya dengan baik yaitu melakukan penilaian terhadap pengendalian internal perusahaan.

**i) Komite Audit mampu memoderasi *Competence* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan *competence* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Competence* yang di proksikan dengan pergantian direksi yang dimoderasi dengan komite audit memiliki arah negative, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit sebagai moderasi memperlemah pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Komite audit dapat membantu manajemen untuk menjaga dan mempertahankan kredibilitas perusahaan agar tetap baik dan berkualitas. Salah satu upayanya adalah dengan meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan melakukan pergantian direksi terhadap direksi yang kurang kompeten dalam menjalankan tugasnya.

**j) Komite Audit tidak mampu memoderasi *Frequent Number Of CEO's Picture* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi komite audit dan *Frequent Number Of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti keputusan, peraturan dan pengawasan yang dihasilkan oleh rapat terbukti telah mampu menurunkan kecurangan laporan keuangan, ketika ada pergantian CEO dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit memiliki aktivitas manajemen laba yang lebih rendah intensitasnya jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komite audit. Komite audit melalui rapat yang dilaksanakan bertanggungjawab untuk memastikan jalannya perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, kegiatan operasional perusahaan telah dijalankan secara beretika dan pengawasan efektif terhadap kemungkinan adanya konflik kepentingan atau tindak kecurangan. Hal ini berarti keputusan, peraturan dan pengawasan yang dihasilkan oleh rapat terbukti telah mampu menurunkan adanya kecurangan ketika ada pergantian CEO dalam perusahaan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut: 1) *Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan 2) *Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, 3) Pergantian Auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 4) Pergantian Direksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan kecurangan laporan keuangan. 5) *Frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan 6) Komite Audit tidak mampu memoderasi dan memperkuat *Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan 7) Komite Audit mampu tidak mampu memoderasi dan memperkuat *Opportunity* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan 8) Komite Audit mampu tidak mampu memoderasi memperkuat dan memperlemah Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan 9) Komite Audit mampu memoderasi dan memperlemah *Competence* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan 10) Komite Audit mampu memoderasi dan memperkuat *Arogance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

## BIBLIOGRAFI

- Apriyani, dan Ritonga, Ferdiansyah. (2019). *JSMA (Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi) Volume XI No. 2 / November / 2019. XI(2)*, 87–107. [Google Scholar](#)
- Aulia Haqq, Ananda Putra Nindhita, & Budiwitjaksono, Gideon Setyo. (2020). Fraud pentagon for detecting financial statement fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788.ABSTRACT>. [Google Scholar](#)
- Aviantara, Ryan. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>. [Google Scholar](#)
- Faradiza, Sekar Akrom. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Harahap, Dea Arme Tiara, Koeswayo, Poppy Sofia, & Irawady, Cahya. (2021). Fraud Pentagon in Fraudulent Financial Statements. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 5(2), 210–218. [Google Scholar](#)
- Kurniawansyah, Deddy. (2018). Apakah Manajemen Laba Termasuk Kecurangan? : Analisis Literatur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1). <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.97>. [Google Scholar](#)
- Mertha Jaya, I. Made Laut, & Poerwono, Ajeng Ayu Ambarwati. (2019). Pengujian Teori Fraudpentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaanpertambangandiindonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>. [Google Scholar](#)
- Sari, Shinta Permata, & Nugroho, Nanda Kurniawan. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430. [Google Scholar](#)
- Sucipto, Nyamin, Rauf, Rusdaman, Tinggi, Sekolah, Ekonomi, Ilmu, & Dharma, Tri. (2021). *Pengaruh Pressure dan Opportunity terhadap Fraud*. 4(3), 370–384. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>. [Google Scholar](#)
- Sugita, Meliana. (2018). Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan Fraud Diamond Dan Pendeteksian Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016) Oleh. *Jom Unri*, 1(1). [Google Scholar](#)
- Tamalia, Novia, & Andayani, Sari. (2021). Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi. *Senapan.Upnjatim.Ac.Id*, 1(1), 49–60. [Google Scholar](#)

- Triyanto, Dedik Nur. (2019). Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24198/jaab.v2i2.22641>. [Google Scholar](#)
- Ulfah, Maria, Nuraina, Elva, & Wijaya, Anggita Langgeng. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418. Retrieved from Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting. [Google Scholar](#)
- Yesiariani, Merissa, & Rahayu, Isti. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>. [Google Scholar](#)

---

**Copyright holder:**

Adistra Rifaldi, Amir Indrabudiman (2022)

**First publication right:**

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

**This article is licensed under:**

